

# Urgensi pendidikan adab dan akhlak di sekolah dasar menuju generasi emas 2045

Muhammad Frandani\*, Yuhdi, Hamdan Abdul Aziz, Riska, Mutia Irmayanti  
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia  
\*dani.aboeharun@gmail.com

## Abstract

*Moral degradation and moral crisis in children seem to be an endless problem. It has been more than 10 years since the establishment of character education as a National Movement to overcome the moral crisis in society. Until now, the practice of intolerance, sexual violence and bullying is still entrenched in children. This even happened in the elementary school environment. The golden generation of 2045, which is projected as a gift for 100 years of Indonesian independence, seems to be still far from expectations. Moreover, the COVID-19 pandemic which for the past two years has hindered the process of strengthening character education for children. The purpose of this study is to analyze the urgency of etiquette and moral education for elementary school age children towards the golden generation of 2045. The method used is a qualitative method with a library research approach. The results of this study indicate that it is very urgent for adab and moral education to be applied to elementary school age children. Where this phase is a golden phase in the formation of human character and character which is expected to later become an important foundation for realizing the 2045 Golden Generation.*

**Keywords:** Character education; Golden generation; Moral degradation

## Abstrak

Degradasi moral dan krisis akhlak pada anak sekolah menjadi permasalahan yang tidak berujung. Sudah lebih 10 tahun sejak ditetapkannya pendidikan karakter sebagai Gerakan Nasional untuk mengatasi krisis moral di masyarakat. Sampai saat ini, praktik intoleransi, kekerasan seksual dan perundungan masih membudaya pada anak-anak. Bahkan hal tersebut terjadi di lingkungan Sekolah Dasar. Generasi emas 2045 yang diproyeksikan sebagai hadiah 100 tahun kemerdekaan Indonesia agaknya masih jauh dari harapan. Terlebih lagi pandemi COVID-19 yang selama dua tahun belakang menghalangi proses penguatan pendidikan karakter pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi pendidikan adab dan akhlak untuk anak usia SD menuju generasi emas 2045. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan adab dan akhlak sangat urgen diterapkan untuk anak usia sekolah dasar. Di mana fase ini adalah fase emas dalam pembentukan karakter dan watak manusia yang diharapkan nantinya menjadi pondasi penting untuk mewujudkan Generasi Emas 2045.

**Kata kunci:** Degradasi moral; Generasi emas; Pendidikan karakter

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting diemban oleh setiap manusia dalam kehidupan. Bahkan maju mundurnya sebuah negara ditentukan oleh pendidikannya. Oleh karenanya dalam setiap prosesnya harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat terwujudnya tujuan pendidikan. sebagaimana yang

Copyright (c) 2024 Muhammad Frandani, Yuhdi, Hamdan Abdul Aziz, Riska, Mutia Irmayanti

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

Article Information: Submitted 18 Mei 2022, Accepted 29 April 2024, Published 30 April 2024

tertuang dalam UUD 1945 Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. (UUD, 1945)

Degradasi moral dan krisis akhlak pada anak seolah menjadi permasalahan yang tidak berujung. Pada bulan Februari 2020 lalu, dalam rapat Komisi X DPR, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengakui “Ada tiga dosa di sekolah yang tidak boleh ditoleransi yaitu intoleransi, kekerasan seksual dan perundungan”. Berdasarkan riset yang ada, di antaranya Programme for International Student Assessment (PISA) mengatakan bahwa Indonesia berada diposisi kelima tertinggi dari 78 negara yang paling banyak mengalami kasus perundungan murid, dengan sumbangan kasus sebanyak 41,1% yang didominasi oleh siswa kelas dasar. Bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sepanjang Januari sampai April 2019 ada 25 kasus atau 67% dari kasus-kasus yang diadakan secara langsung maupun daring. Sebelumnya, KPAI merilis 445 kasus yang ditangani sepanjang 2018, 51,20% di antaranya merupakan kasus kekerasan baik fisik, seksual dan verbal. Ironisnya, kekerasan fisik yang dialami anak di sekolah kebanyakan dilakukan oleh pendidik (Kemendikbud, 2020).

Sudah lebih 10 tahun sejak ditetapkannya pendidikan karakter sebagai Gerakan Nasional untuk mengatasi krisis moral di masyarakat. Mulai tahun ajaran 2011/2012, pendidikan berbasis karakter dijadikan sebagai gerakan nasional dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi, termasuk pendidikan informal dan nonformal (Nuh, 2011). Kemudian diperkuat secara bertahap dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mulai tahun 2016 (Effendy, 2016).

Sampai saat ini, praktik intoleransi, kekerasan seksual dan perundungan masih membudaya pada anak-anak. Bahkan hal tersebut terjadi di lingkungan Sekolah Dasar. Generasi emas 2045 yang diproyeksikan sebagai hadiah 100 tahun kemerdekaan Indonesia agaknya masih jauh dari harapan. Pandemi COVID-19 selama dua tahun ke belakang turut menghalangi proses penguatan pendidikan karakter pada anak. Terlebih lagi masifnya sisi negatif perkembangan teknologi informasi yang mengarah kepada ujaran kebencian, perundungan, kekerasan seksual dan lain-lain.

Menyikapi hal tersebut, Pemerintah Indonesia berkomitmen mewujudkan generasi emas 2045, dengan visi membangun negara maju yang berdaulat, adil, dan makmur, dengan harapan dapat terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berpengetahuan luas, unggul di berbagai bidang serta berbudaya (Niko: 2021). Untuk mewujudkan visi tersebut, terdapat 4 pilar utama yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yaitu: (1) membangun manusia dan penguasaan IPTEK, (2)

pembangunan ekonomi berkelanjutan, (3) pemerataan pembangunan, (4) pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan (Wena, 2020).

Dalam hal ini yang digaris bawahi adalah pilar yang pertama yaitu membangun manusia dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kuantitas dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih belum seimbang, laju pertumbuhan dan jumlah penduduk yang tinggi di Indonesia masih belum diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Hartati, 2020).

Oleh karenanya yang diperlukan saat ini adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, karena pendidikan yang baik akan menghasilkan *output* yang baik pula. Tentu untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan proses pendidikan yang baik pula. Pendidikan akan berjalan dengan baik manakala orang tua sebagai pendidik di rumah serta guru sebagai pendidik di sekolah dapat bekerja sama dalam mendidik anak, karena jika pendidikan hanya dijalankan oleh satu pihak saja, maka jangan harap visi pemerintah dalam mewujudkan generasi emas 2045 akan terwujud.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mencari beberapa referensi karya ilmiah lain. Sehingga ditemukan penelitian yang serupa dengan hipotesis yang akan diteliti oleh peneliti dengan judul “Urgensi pendidikan akhlak: tinjauan atas nilai dan metode perspektif Islam di era disrupsi” yang disusun oleh Amirudin (2021). Penelitian ini menganalisis pentingnya pendidikan akhlak di era disrupsi. Hasil Penelitian yang dilakukan Amirudin mendapat kesimpulan bahwa pendidikan akhlak pada era disrupsi begitu penting guna mencegah masifnya sisi negatif perkembangan teknologi informasi yang mengarah pada penyebaran berita *hoax*, perundungan maya, penipuan, ujaran kebencian, prostitusi Online, eksploitasi seksual, pornografi, perdagangan anak dan lain-lain. Sehingga bentuk penerapan nilai dan metode pendidikan akhlak di era disrupsi dalam perspektif Islam antara lain; (1) generasi muda perlu dikenalkan pemahaman secara menyeluruh tentang konsep akhlak, (2) keteladanan, di mana generasi muda saat ini mengalami krisis keteladanan, bisa dari orang tua atau guru tempat seseorang menimba ilmu, (3) menghindari diri dalam kesenangan dan kemewahan (*hedonism* dan konsumerisme), (4) memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik, (5) menerapkan berbagai metode dalam mempelajari pendidikan akhlak, (6) mampu mengontrol lingkungan, bukan hanya lingkungan nyata, namun juga lingkungan maya.

Pendidikan akhlak sudah seharusnya menjadi fokus di semua jenjang pendidikan. Dalam artikel ini kebaruan yang dibuat adalah adanya perumusan pendidikan akhlak bagi anak Sekolah Dasar (SD) menuju generasi emas 2045 yang digadang pemerintah. Penelitian ini difokuskan pada pendidikan adab dan akhlak anak SD, karena penanaman akhlak yang kokoh tentu akan menjadi pegangan kuat bagi anak untuk bertumbuh kembang di usia remaja. Harapan peneliti, perumusan

pendidikan akhlak di Sekolah Dasar ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi pada pendidik baik guru maupun orang tua dalam mendidik akhlak anak.

Ada perbedaan yang cukup signifikan antara akhlak dan adab dalam Islam, di mana hal ini patut diangkat dan didiskusikan untuk membuka ruang baru dalam memahami konsep pendidikan karakter secara komprehensif. Konsep pendidikan karakter juga hendaknya bersifat preventif sejak usia dini. Dalam artikel ini kebaruan yang dibuat adalah adanya perumusan konsep pendidikan karakter secara komprehensif bagi anak usia dini dalam menuju Generasi Emas 2045 yang beberapa bulan ke belakang ini digadang pemerintah. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan akhlak pada anak Sekolah Dasar menuju generasi emas 2024, dengan harapan dapat menjadi salah satu rujukan bagi pada pendidik baik guru maupun orang tua dalam membina anak menjadi manusia berkarakter, berakhlak mulia dan beradab tinggi.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis permasalahan yang ada. Metode kualitatif ialah sebuah penelusuran, pengamatan secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan konklusi dalam bentuk naratif sesuai analisis data tertentu (Urip, 2021).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini merupakan sebuah penelitian yg bersumber dari artikel ilmiah, internet atau kepustakaan, serta lain sebagainya (Urip, 2021). Penelitian ini menggunakan literatur sebagai objek kajian dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah yang dikaitkan dengan penelitian ini melalui teknik pengumpulan data dokumentasi yang bersumber berasal dari artikel-artikel ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Karakter, Akhlak dan Adab

Bila ditelaah lebih dalam, akan didapatkan perbedaan yang mendasar dari ketiga kata di atas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi karakter dengan sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Definisi yang juga diberikan untuk kata akhlak, yaitu budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan ada diberikan dengan definisi sedikit berbeda yaitu, kehalusan budi pekerti atau kesopanan (KBBI, 2016).

Kedudukan akhlak sangat penting dalam Islam, karena Rasulullah Saw. diutus dalam misi reformis moral dan memperbaiki akhlak dalam makna luas, dalam hadis disebutkan,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”  
(Hadis sahih dari sahabat Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ. فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ: هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبْنَةُ. قَالَ: فَأَنَا اللَّبْنَةُ، وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ.

“Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan Nabi-nabi sebelumku seperti seseorang yang membangun suatu rumah lalu dia membaguskannya dan memindahkannya kecuali tempat satu *labinah* (semacam batu bata) yang berada di pojok (rumah tersebut), lalu manusia mengelilinginya dan mereka terkagum-kagum dengannya sambil berkata: ‘Alangkah baiknya jika *labinah* ini diletakkan (di tempatnya)’. Beliau bersabda: ‘Maka akulah *labinah* itu dan aku adalah penutup para Nabi”. (Hadis sahih dari sahabat Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Al Bukhari)

Pengertian karakter juga dirumuskan oleh para ahli, seperti Soemarsono Soedarsono (2016) misalnya, berpandangan bahwa karakter adalah suatu nilai yang terpatrit dalam diri seseorang yang didapatkan dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandai sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.

Dari hadis dan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak suatu nilai yang terpatrit dalam hati seseorang dan memiliki arti penting dalam sejarah hidup umat manusia. Di mana akhlak atau karakter mulia tersebut sudah ditanamkan Allah Swt. ke dalam hati manusia pertama (Adam dan Hawa). Kemudian setiap Nabi atau Rasul yang diutus Allah Swt, diamanahi dengan risalah untuk membimbing umat manusia dan menyempurnakan akhlak yang diajarkan oleh Nabi atau Rasul sebelumnya atas petunjuk dan wahyu dari Allah Swt.

Sedangkan dalam Bahasa Arab kata adab berasal dari *ma'dab* yang bagi orang jahiliah kuno dimaknai dengan tempat jamuan makan. Kemudian setelah datang Nabi Muhammad SAW kata adab masuk ke ranah akhlak secara khusus. Menurut kamus *Al Mu'jam Al Wasith* (1937) kata adab dimaknai dengan pengolahan jiwa melalui pembelajaran dan pendidikan yang seharusnya. Di sini ada perbedaan esensi makna adab, di mana dalam Bahasa Arab lebih ditekankan kepada proses pembentukan akhlak sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata adab dimaknai dengan kesopanan, akhlak. Dalam hadits *dhofif* (lemah) disebutkan:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Rabbku mengajarku (akhlak mulia) dan membungkus akhlakku” (Hadis lemah diriwayatkan oleh Al Suyuthi)

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah mengatakan bahwa hadits ini tidak ada asalnya, namun walaupun demikian maknanya dapat dibenarkan. Istilah adab tentunya bukan hal yang baru bagi bangsa Indonesia. Sebab, kata tersebut tercantum dalam Pancasila, sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab. Bila dicermati,

kata adil dan adab sangat jelas berasal dari kosakata Islam yang memiliki makna khusus dan hanya bisa dipahami dengan tepat jika dilihat dari kacamata Islam. Prof. Naquib Al-Attas (dalam Husaini, 2018) mengingatkan perlunya memperhatikan penggunaan bahasa atau istilah dalam Islam dengan benar agar tidak keliru dan silab dalam memahami Islam dan pandangannya tentang hakikat dan kebenaran, atau yang lebih dikenal dengan penafi-islaman Bahasa (*de-Islamization of language*). Jika adab dimaknai sebagai kesopanan, maka bisa saja ada yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim As. orang tidak beradab, karena berani berkata di hadapan ayahnya, dalam surat Al An'am ayat 74:

وَإِذْ قَالَ لِأَبِيهِ لِأَيِّهِ أَزْرَأْتَنِي أَصْنَمَا إِلَهًا إِنِّي أَرَبُّكَ وَقَوْمِكَ فِي صَلَٰلٍ مُّبِينٍ

*Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata.*

Bisa jadi, jika adab hanya dimaknai dengan sopan santun, tindakan Nabi Ibrahim As. di atas dianggap tidak beradab dan berbuat lancang kepada orang tua.

Para ahli pendidikan, di antaranya Naquib al-Attas (dalam Husaini, 2018) tentang Makna "Adab" dalam Perspektif Pendidikan Islam, beliau memaknai adab sebagai berikut:

“Pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan drajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta.” Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. Keduanya sia-sia kerana yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaran dan kejahilan,”

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa adab tidak dapat dilepaskan dari makna sejatinya yang berarti proses pengolahan jiwa dengan ilmu (Alquran dan Hadis) dan amal akan hak keadaan sesuatu atau kedudukan seseorang. Dan bahkan adab sangat erat kaitannya dengan ketauhidan, keimanan dan pengamalan syariat seseorang kepada Allah Swt., di mana hakikat implementasi syariat harus dilandasi dengan adab sebagaimana dinyatakan oleh K. H M. Hasyim Asy'ari, pendiri NU (dalam Husaini, 2018). Oleh sebab itu konsep adab hendaknya dimunculkan kembali dalam dunia pendidikan sesuai dengan amanat Pancasila.

## **B. Pendidikan adab dan pendidikan karakter**

Konsep pendidikan adab dalam khazanah Islam lebih komprehensif, karena mencakup unsur- unsur pengetahuan (ilmu) pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*) sebagaimana yang diyakini oleh Naquib al-Attas di atas. Salah satu ulama Islam yang memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan adab ini adalah Ibn Hajar al-'Asqalany yang hidup pada masa 773 – 852 H. Nurdin (2015) meneliti perbandingan konsep pendidikan adab menurut Ibn Hajar al-'Asqalany dengan pendidikan karakter sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan konsep pendidikan adab menurut Ibn Hajar al-‘Asqalany dengan pendidikan karakter

Konsep Adab Ibn Hajar al-‘Asqalany	Inti Pendidikan Karakter
Adab terhadap Allah Swt: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Syukur nikmat</li> <li>• menunaikan hak dan kewajiban</li> <li>• memilah hal yang baik atau jahat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya</li> <li>• Kejujuran/Amanah, Bijaksana</li> </ul>
Adab terhadap diri sendiri: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersyukur,</li> <li>• adab makan dan minum,</li> <li>• adab berpakaian: sewajarnya, tidak sombong, tidak berlebihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemandirian dan Tanggung Jawab</li> <li>• Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras</li> <li>• Baik dan rendah hati</li> </ul>
Adab terhadap sesama: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling menyebarkan kasih sayang dan mendoakan keselamatan</li> <li>• Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan saling menolong</li> <li>• Toleransi, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati sesama.</li> <li>• Menjauhi sifat-sifat sombong dan berlebihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dermawan, suka tolong-menolong</li> <li>• Hormat dan Santun</li> <li>• Kepemimpinan dan Keadilan</li> <li>• Toleransi, kedamaian, dan kesatuan</li> </ul>

(diadaptasi dari Nurdin, 2015)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adab lebih kompleks, komprehensif dan terstruktur sesuai dengan fitrah dan fungsi penciptaan manusia. Sehingga sangat relevan bila dijadikan sebagai acuan dasar dalam kerangka nilai inti pendidikan karakter di Indonesia.

### C. Karakteristik anak usia sekolah dasar

Karakteristik Anak usia Sekolah Dasar terletak pada masa perkembangan sosial, emosi dan moral. Pada masa perkembangan sosial ini, Anak berproses untuk mencapai kematangan dalam hubungan sosial. Proses belajar tersebut bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral. Anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya dapat bertambah luas. Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Dari sini anak belajar tentang adab menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, bertoleransi dan yang lainnya (Syamsu, 2006).

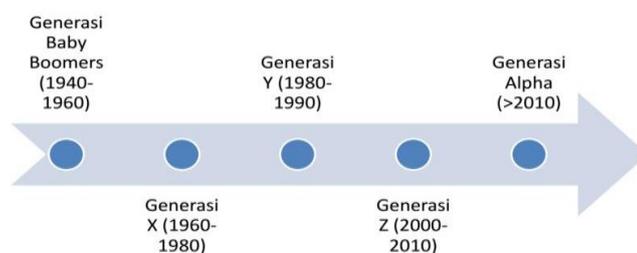
Syamsu (2006) lebih lanjut menjelaskan ketika anak menginjak usia sekolah, anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan) yang didapat dari orang tua atau orang

sekitarnya. Lalu, anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar-salah atau baik buruk). Usaha menanamkan konsep moral ini sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, anak memandang bahwa perbuatan nakal, bohong dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil dan sikap hormat kepada orang tua merupakan suatu yang benar atau baik (Syamsu, 2006).

Periode anak usia sekolah merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Apabila semua pihak yang terlibat dalam pembentukan akhlak ini juga memberikan contoh (suri teladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap yang positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya. Hasil penelitian Chou, Yang & Huang (dalam Suryaman, 2018) menemukan bahwa anak pada usia dini, 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80%. Pada usia ini otak menerima dan menyerap berbagai informasi yang ada, tidak melihat baik dan buruk.

#### D. Profil generasi emas 2045

Generasi emas 2045 adalah generasi satu abad setelah kemerdekaan Indonesia sejak tahun 1945. Generasi emas 2045 ini digambarkan sebagai hadiah bonus demografi, karena pada tahun 2045 struktur penduduk Indonesia sebagian besarnya adalah kaum muda potensial. Mereka lahir pada tahun 2000 – 2010 yang pada tahun 2045 nanti berusia 35 – 45 tahun. Usia yang menurut teori psikologi adalah berada dalam masa dewasa tengah. Dalam *timeline generation*, mereka dikenal dengan generasi Z. Generasi Z ini dilahirkan oleh generasi X dan Y yang lahir antara tahun 1960 – 1980. Sedangkan generasi X dan Y dilahirkan oleh generasi Baby Boomers yang lahir antara 1940 – 1960.



Gambar 1. *Timeline Generation*

(diadaptasi dari Yusuf, 2017)

Menurut Wagner (dalam Yusuf, 2017) pada abad 21 akan terjadi kesenjangan antara apa yang dipelajari disekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia nyata. Sekolah dan lembaga pendidikan yang tidak menyadari hal ini, nantinya hanya melahirkan lulusan yang tidak bisa hidup optimal di zamannya. Ada 7 (tujuh) jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di abad 21: (1) kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, (2) kolaborasi berbasis jaringan dan kepemimpinan, (3) memiliki ketangkasan serta bergerak secara cepat, efektif dan beradaptasi, (4) memiliki daya inisiatif dan berkewirausahaan, (5) memiliki kemampuan berbicara dan menulis secara efektif, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) bersikap selalu ingin tahun dan berimajinasi.

### **E. Kunci kesuksesan pendidikan adab dan akhlak**

Pada zaman dahulu, proses pendidikan karakter ditularkan melalui praktik nyata sang guru atau kiyai di hadapan muridnya. Namun seiring perkembangan zaman, budaya tersebut mulai tergantikan dengan berdirinya institusi pendidikan baik formal maupun informal dengan sistem pendidikan yang teratur dan terarah. Pewarisan nilai-nilai adapun bergeser dari yang tadinya tersentral kepada satu guru atau kiyai menjadi terstruktur dalam lingkungan sekolah. Hal ini tentunya ada tantangan tersendiri seperti yang dikemukakan Triatmanto (dalam Suryaman, Hari Karyono 2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa banyak sekali tantangan dalam implementasi karakter di sekolah di Indonesia. Walaupun secara konsep sudah mapan tapi dalam praktiknya mendapat tantangan yang sangat besar. Baik berasal dari internal lingkungan sekolah yakni dari personal tenaga pendidik (cara pikir) dan perangkat lunak pendidikan (kebijakan pendidikan dan kurikulum). Sedangkan dari luar berupa perubahan tatanan sosial dan kultural secara global yang mengubah nilai dan norma serta budaya suatu bangsa menjadi terbuka.

Namun walaupun demikian berbagai macam model penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian Zuchdi, dkk. (2012) menyimpulkan bahwa di antara model yang efektif adalah dengan pendekatan komprehensif. Di mana pendidikan karakter diintegrasikan dalam berbagai bidang studi dengan metode variatif dan mencakup inkulkasi, keteladan, fasilitasi nilai dan pengembangan *soft skill*.

### **Kesimpulan**

Melalui penelaahan dalam penelitian ini, maka penulis menyimpulkan bahwa adab dan akhlak adalah inti dari pendidikan dalam Islam dan sejalan dengan pendidikan karakter yang sedang dijalankan di Indonesia. Pendidikan adab dan akhlak sangat relevan diterapkan di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim. Terlebih lagi dengan berkembangnya revolusi digital yang luar biasa, maka diperlukan generasi yang beradab dan berkarakter kuat yang diharapkan mampu beradaptasi di era disrupsi tanpa terseret ke dalam lingkaran krisis moral.

Generasi Z yang saat ini dalam usia Sekolah Dasar menjadi peran utama dalam pembangunan bangsa, benar-benar menjadi generasi emas berdaya guna dalam majukan negara di tahun 2045. Karena itu pemahaman terhadap pendidikan karakter secara komprehensif dengan mengacu kepada adab dan akhlak sangat penting diinternalisasi dalam sistem pendidikan nasional, ditingkatkan, dievaluasi dan disempurnakan sehingga dapat melahirkan generasi emas yang kreatif, inovatif, produktif, mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Dan tidak kalah pentingnya adalah peran satuan pendidikan, terutama guru yang memiliki adab dan etika yang luhur sebagai teladan bagi anak-anak dalam mewujudkan nilai-nilai kebaikan melalui pendidikan adab dan akhlak.

## Daftar Pustaka

- Al-Baihaqi, A. B. H. B., & Bakar, A. B. M. A. (1994). *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*. Mekkah: Maktabah Dar al-Baz.
- Al-Bukhari, Muhammad (1954). *Al Adabul Mufrad*. Kairo: As Salafiyah.
- Al-Suyuthi, J. A. D., & bin Abi Bakar, R. (1981). *al-Jami' al-Shaghir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amiruddin, A. (2021). Urgensi pendidikan akhlak: tinjauan atas nilai dan metode perspektif Islam di era disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1).
- Anis, I., Muntashir, A. H., A. (1932). *Al Mujam Al Wastih*. Kairo: Mujamma Al Lughoh Al Arobiyah.
- Dipetik 15, 4, 2022.
- Effendy, M. (2017). *Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dilanjutkan*.
- Husaini, A. (2018). *Makna "Adab" dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1)
- I Hartati, (2020), Strategi Pembangunan SDM Kementerian Keuangan Dalam menghadapi Tantangan Era Disrupsi 4.0. *Jurnal BPK (Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan)*, 13(1), 109-129, <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/jurnalbppk/article/view/493>
- KBBI (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). *Kemendikbud dan Save the Children Luncurkan Buku Pedoman Anti Kekerasan Anak* Retrieved April 12, 2021, from Kemendikbud website: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/kemendikbud-dan-save-the-children-luncurkan-buku-pedoman-anti-kekerasan-anak>
- Ramdhani, N. (tt) *Kerja Keras Generasi Muda untuk mewujudkan Indonesia Generasi Emas 2045*, Website: <https://www.akseleran.co.id/blog/indonesia-emas-2045/>
- Nuh, M. (2010). *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011*.
- Nurdin, I. F. (2015). *Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159-187.
- Soedarsono, S. (2013). *Membangun kembali jati diri bangsa*. Elex Media Komputindo.
- Suryaman, S., & Karyono, H. (2018). Revitalisasi pendidikan karakter sejak usia dini di kelas rendah sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 10-18.
- Taymiyya, I., & ibn'Abd al-Halim, A. (1980). *Majmu' fatawa Sheikh al-Islam Ahmad Ibn Taymiyya*. Rabat: Maktabat al-Ma'arif.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional.

- Urip, M. K. & Maemonah (2021). Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *ALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51-65, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a5.2021>
- Wena, I. M. (2020). Pembelajaran Berorientasi Hots (Higher Order Thinking Skill) Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045 Prosiding Mahasaraswati Seminal Nasional Pendidikan Matematika, <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/Proseminaspmatematika/article/view/892>
- Yusuf L. N, H. Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yusuf, M. (2017, October). *Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045*. In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.
- Zuchdi, D. (2012, September). *Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. In Makalah disajikan dalam Workshop Redesain Pendidikan Karakter di UNY [Universitas Negeri Yogyakarta].